



STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA LADUMA BERBASIS ENERGI TERBARUKAN SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA (STUDI KASUS: SUBAK PINGE DESA BARU, KEC. MARGA, TABANAN)

Putu Fajar Kartika Lestari, Cening Kardi*, Anak Agung Bagus Baskara

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis, Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Corresponding Author: lovelycening@unmas.ac.id

ABSTRACT

Ecotourism is a sub-component of the field of sustainable tourism. The potential of ecotourism which is considered an effective tool for sustainable development is the main reason why developing countries are now embracing it and incorporating it into economic development and conservation strategies. tourism potential in Indonesia that has a positive economic and cultural impact. Ecotourism development can provide economic benefits for the community, and create various social and cultural benefits, and tourism can help achieve environmental conservation goals, and the principle of a high degree of community control. Ecotourism development is very strategic because the approach used is alignment with the local community in order to be able to maintain local culture and at the same time improve their welfare. The purpose of this study is to determine internal and external factors in the development strategy of Laduma tourism objects in Taban Regency. This research was conducted on the tourist attraction Laduma. The respondents involved were 40 people, of which 15 people were taken from the party that manages the Salada tourist attraction, and as many as 25 people were tourists visiting the Laduma tourist attraction. Data collection using keusioner. Data analysis technique using SWOT Matrix. The results showed that the development of renewable energy- based laduma tourism objects as tourist destinations is in a strong position and has opportunities. The strategy recommendation given is aggressive, meaning that the Development of Laduma Tourism Objects Based on Renewable Energy as a Tourist Destination Area is in prime and steady condition so that it is possible to continue to develop optimally. Then the strategy recommendation given is the S-O strategy.

Keywords : Renewable Energy Based Development Strategy, DTW.

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan sub komponen dari bidang pariwisata berkelanjutan. Potensi ekowisata yang dianggap sebagai alat yang efektif untuk pembangunan berkelanjutan adalah alasan utama mengapa negara-negara berkembang sekarang merangkulnya dan memasukkannya ke dalam strategi pembangunan dan konservasi ekonomi mereka. (Kristiana, 2019). Ekowisata, sebagai pariwisata alternatif, melibatkan kunjungan wisatawan ke kawasan alam untuk belajar, atau melakukan kegiatan yang ramah lingkungan, yaitu pariwisata berbasis pengalaman alam, yang dapat memungkinkan perkembangan ekonomi dan sosial masyarakat setempat (Mua, 2021).

Pengembangan ekowisata dapat menyediakan keuntungan ekonomis bagi masyarakat, menciptakan berbagai keuntungan sosial maupun budaya, serta

pariwisata dapat membantu mencapai sasaran konservasi lingkungan, serta berprinsip derajat kontrol masyarakat yang tinggi, dan masyarakat memegang porsi besar dari keuntungannya. Pengembangan ekowisata berbasis masyarakat diperlukan untuk memberdayakan masyarakat lokal, agar lebih mengenal dan memahami permasalahan di wilayahnya, dan menemukan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memberdayakan masyarakat lokal, akan terwujud partisipasi yang baik antara masyarakat setempat dengan industri wisata di kawasan tersebut, dan dengan melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan diharapkan akan terwujud bentuk kerjasama yang lebih baik antara masyarakat setempat dengan industri pariwisata dan Pemerintah (Rahama, 2019).

Pengembangan ekowisata sangat strategis karena pendekatan yang digunakan adalah keberpihakan kepada masyarakat setempat agar mampu mempertahankan budaya lokal dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan. Seperti yang konsep disampaikan Kristiana (2019) “Urgent need to generate funding and human resources for the management of protected areas in ways that meet the needs of local rural populations”. pendapat lain juga menyatakan bahwa “Ekowisata merupakan salah satu aspek yang sangat terkait dengan lingkungan, perkembangangan diharapkan mampu melestarikan sumber daya alam dan lingkungan.

Ekowisata akan dapat berkembang dan diminati oleh para wisatawan atau memiliki daya saing apabila ekowisata dikelola dengan baik, jadi faktor pengelolaan sangat menentukan ekowisata bisa sukses berkembang dan memiliki daya saing. Pengelolaan ekowisata yang profesional membutuhkan strategi mendapatkan nilai lebih dan memadukan berbagai potensi yang ada di kawasan ekowisata tersebut, sehingga memiliki daya saing dalam pengembangan ekowisata tersebut, untuk hal tersebut maka dibutuhkan tata kelola yang tepat (Asmin, 2018).

Pengembangan ekowisata yang dilakukan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, akan membutuhkan pemanfaatan seluruh dimensi pengelolaan. Dalam rangka menghadapi tantangan dinamika pembangunan lokal, nasional, dan global dibutuhkan pemberdayaan berbagai pola pengelolaan dengan tetap mengacu pada nilai-nilai agama, budaya yang hidup dalam masyarakat, kelestarian dan mutu lingkungan hidup. Realita persaingan global menunjukkan semakin pentingnya kekuatan daya saing sebagai salah satu kunci keberhasilan pengembangan ekowisata. Kekuatan daya saing ekowisata diyakini dapat terwujud apabila berbagai kapasitas yang ada di Pemerintah, Pengusaha dan masyarakat dapat bekerjasama secara sinergis (Pramono, 2020).

Banyak faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata, diantaranya karena ingin melihat tempat-tempat yang belum pernah dikunjungi dan ingin belajar sesuatu, menghindari udara atau musim yang tidak mengenakkan, keinginan untuk melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan dirumah, untuk sekedar rekreasi atau rilaks, dan lainlain. Dalam faktor ini alam juga sangat berpengaruh seperti iklim, pemandangan alam, flora dan fauna, sumber air mineral dan lain-lain. Selain itu, ada pula faktor yang merupakan hasil ciptaan manusia seperti kebudayaan, tradisi dan adat istiadat dari penduduk setempat, benda-benda bersejarah, tarian, hasil pertanian dan upacara tradisional masyarakat setempat (Astuti, 2014).

Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pengembangan pariwisata pertanian dengan konsep Community Based Tourism CBT. Pertama, peran pemerintah dalam CBT (Anhar, dkk (2018), kurangnya pemahaman, wawasan, skill dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas

(CBT) dan koordinasi yang lemah antar Satuan Kerja Pemerintah Daerah (SKPD) seperti Bappeda, BPS, dan Pemerintah Kecamatan/Desa menjadi penghambat pembangunan agrowisata ini. Namun, penelitian lain mengemukakan peran pemerintah yang terlalu dominan juga akan menghambat pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat ini, karena bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat (Damanik, J., dan Weber, H., 2016).

Faktor kedua yaitu aksesibilitas menuju kawasan wisata yang masih kurang, untuk itu strategi yang diusulkan adalah meningkatkan iklim investasi, melakukan perawatan terhadap sarana yang telah ada, meningkatkan kebersihan kawasan, menambah fasilitas pendukung yang masih kurang, melakukan promosi yang lebih masif, serta meningkatkan koordinasi pemerintah daerah dan pengelola objek wisata pertanian (Dumbraveanu D. 2018).

Faktor Ketiga dalam mengembangkan agrowisata dengan menggunakan konsep Community Based Tourism adalah keterlibatan masyarakat. Program-program pemberdayaan masyarakat seperti pelatihan dan pembinaan terhadap masyarakat berkaitan dengan pengembangan agrowisata sangat penting dalam pengembangan agrowisata yang berbasis masyarakat (Dwijendra, N.K.A. 2018). Masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan melalui pokdarwis, ini menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam suatu perencanaan walaupun tidak sepenuhnya. Promosi pariwisata dibuat semenarik mungkin agar wisatawan tertarik mengunjungi agrowisata dengan berbagai event-event pariwisata. Selain itu sarana dan prasarana juga harus dikembangkan dengan memadai untuk menunjang kenyamanan wisatawan, mulai dari sarana pokok (hotel, rumah makan, dan biro perjalanan), sarana pelengkap (sarana rekreasi) dan sarana penunjang (panti pijat). Berikutnya penelitian mengemukakan bahwa pengorganisasian komunitas juga menjadi hal yang penting dalam melibatkan masyarakat dalam pengembangan agrowisata, proses pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata ini merupakan suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahap, yakni tahap integrasi, pemetaan isu, potensi, dan permasalahan, perancangan tindakan bersama, implementasi kegiatan, monitoring dan evaluasi, refleksi, dan adanya feedback untuk kembali melakukan pemetaan isu, potensi, dan permasalahan terkait Desa Wisata Pinge.

Desa Pinge yang terletak di Desa Dinas Baru, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan, tentunya menjadi salah satu daerah yang kini diminati para wisatawan lokal hingga mancanegara. Hal ini di dasarkan pada potensi yang dimiliki oleh daerah dengan kekayaan budaya dan potensi alam yang cukup beragam dan kini memiliki Pusat Rekreasi Wisata Berbasis Energi Terbarukan. Pusat rekreasi itu bernama “Laduma” memiliki letak geografis yang terdiri dari

daerah pegunungan sehingga memiliki beragam budaya dan objek wisata lainnya, sehingga menarik untuk dikunjungi dunia nasional maupun internasional. Potensi yang dimiliki objek wisata Laduma masih perlu dikembangkan lagi agar menjadi daerah tujuan wisata utama yang paling diminati di kota Tabanan. Untuk menambah daya tarik sebagai destinasi wisata, di desa Laduma dikembangkan pemanfaatan energy matahari sebagai energi terbarukan sebagai penunjang.

Energi terbarukan semakin menjadi fokus dalam pengembangan pariwisata, menawarkan potensi luar biasa untuk menciptakan destinasi yang berkelanjutan dan menarik. Objek wisata berbasis energi terbarukan dapat menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang peduli lingkungan dan mencari pengalaman berkelanjutan. Wisata berbasis energi terbarukan tidak hanya memberikan manfaat lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang pendidikan dan kesadaran. Melalui pendekatan ini, pengelola objek wisata tidak hanya memenuhi kebutuhan energi mereka dengan cara yang berkelanjutan tetapi juga memberikan kontribusi pada peningkatan pemahaman masyarakat tentang potensi energi terbarukan. Ketika ada manfaat dari pemanfaatan energi terbarukan namun permasalahan yang muncul adalah integrasi struktur energi terbarukan seperti panel surya dan sistem piringan dapat memengaruhi tata ruang dan estetika desa. Perubahan cuaca dan iklim yang memengaruhi kelistrikan kegiatan di objek wisata Laduma, promosi objek wisata yang masih kurang. Disamping itu infrastruktur di objek wisata Laduma masih tergantung bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut perlu disadari strategi sebagai bentuk upaya yang dilakukan untuk menciptakan dan melestarikan kawasan wisata pertanian khususnya Laduma agar dapat lebih berdaya saing dalam menarik wisatawan. Strategi menjadi sangat penting bagi pengembangan sebuah destinasi wisata dalam rangka mencapai tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis begitu tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata (Studi Kasus: Subak Pinge Desa Baru, Kec. Marga, Tabanan)”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada objek wisata Laduma yang terletak di Br.Pinge Desa Dinas Baru, Kecamatan Marga Kabupaten Tabanan. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian disebabkan bebrapa pertimbangan di antaranya:

1. Tempat ini memiliki lokasi yang cukup strategis
2. System dan cara pengembangan tempat tersebut terbilang baik,
3. Belum banyak dan belum ada penelitian yang serupa atau membahas tempat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Matriks *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS)

Setelah diketahui faktor internal pengembangan objek wisata Laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata, sehingga dapat diketahui faktor kekuatan dan kelemahan dan dilakukan pemberian bobot dan rating pada masing-masing faktor. Nilai skor tersebut dapat memberi gambaran terhadap strategi apa yang dapat ditentukan sebagai pengembangan objek wisata Laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata. Hasil skor faktor internal kekuatan dan kelemahan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Matriks Internal Factor Analysis Summary (IFAS) Faktor Kekuatan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Tujuan Wisata

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot* Rating
	Faktor Kekuatan			
1	Memiliki lahan objek wisata yang luas	0,14	3,4	0,49
2	Memiliki suasana pedesaan yang asri	0,15	3,5	0,53
3	Memiliki sarana dan prasarana yang memadai	0,14	3,3	0,46
4	Suasana yang sunyi jauh dari perkotaan	0,14	3,4	0,48
5	Memiliki lahan parkir yang luas	0,16	3,7	0,58
Total Kekuatan				2,52

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa kekuatan utamanya yaitu suasana sepi jauh dari perkotaan dengan skor 0,58. Sedangkan yang menjadi kekuatan terendah yaitu memiliki sarana dan prasarana yang memadai dengan skor 0,46.

Tabel 2 Matriks Internal Factor Analisis Summary (IFAS) Faktor Kelemahan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Tujuan Wisata

No	Faktor Kelemahan	Bobot	Rating	Bobot* Rating
1	Perubahan cuaca dan iklim berpengaruh bagi kegiatan di objek wisata	0,09	2,2	0,21
2	Promosi objek wisata yang masih kurang	0,09	2,1	0,19
3	Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau lembaga lain	0,08	2,0	0,16
Total Kelemahan				0,56
Total Kekuatan				2,52

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, dapat di lihat bahwa kelemahan utama pada Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Tujuan Wisata adalah perubahan cuaca dan iklim berpengaruh bagi kegiatan di objek wisata dengan skor 0,21. Sedangkan kelemahan terendah yaitu ketergantungan pada bantuan pemerintah atau lembaga lain dengan skor 0,16. sehingga nilai total skor faktor internal sebesar 3,09.

Matriks External Factor Analisis Summary (EFAS)

Hasil penelitian EFAS terhadap pengembangan objek wisata Laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata sebagai dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa peluang utama pada Peningkatan omset bagi umkm di daerah objek wisata dengan skor 0,52. Sedangkan yang menjadi peluang terendah Adanya lembaga keuangan dengan skor 0,44

Tabel 3 External Factors Analysis Summary (EFAS) Faktor Peluang Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot* Rating
	Faktor Peluang			
1	Adanya bantuan dana dari pemerintah	0,14	3,6	0,51
2	Adanya upaya pemerintah dalam membantu pengembangan objek wisata	0,14	3,4	0,46
3	Adanya lembaga keuangan	0,13	3,3	0,44
4	Peningkatan omset bagi umkm di daerah objek wisata	0,15	3,6	0,52
Jumlah				1,93

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil dari penelitian pada Tabel 4, ancaman utama Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata Mudah ditiru oleh pesaing dengan skor 0,22. Sedangkan ancaman terendah adalah alih profesi pekerjaan dengan total skor 0,17.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa total nilai skor pada Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dengan nilai skor total faktor eksternal sebesar 2,88.

Penilaian terhadap faktor internal dan eksternal Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dapat diperoleh dengan total skor yang merupakan jumlah hasil perkalian bobot dan rating. Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata memperoleh total skor faktor internal sebesar 3,09 dan skor faktor eksternal sebesar 2,88. Tahap selanjutnya berdasarkan total skor yang diperoleh Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dalam tabel faktor strategis internal dan eksternal tersebut dapat dilihat posisi Pengembangan

Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dengan memasukan total skor kedalam matriks internal dan eksternal

Tabel 4 External Factors Analysis Summary (EFAS)
Faktor Ancaman Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata

No	Faktor Ancaman	Bobot	Rating	Bobot* Rating
1	Alih profesi pekerjaan	0,08	2,1	0,17
2	Perubahan cuaca dan iklim	0,08	2,1	0,18
3	Pesaing sejenis lebih unggul mengikuti jaman	0,09	2,2	0,20
4	Ancaman bencana alam berupa banjir dan longsor	0,09	2,2	0,19
5	Mudah ditiru oleh pesaing	0,09	2,3	0,22
Total Ancaman				0,95
Total EFE				2,88

Sumber: Data Primer, 2023

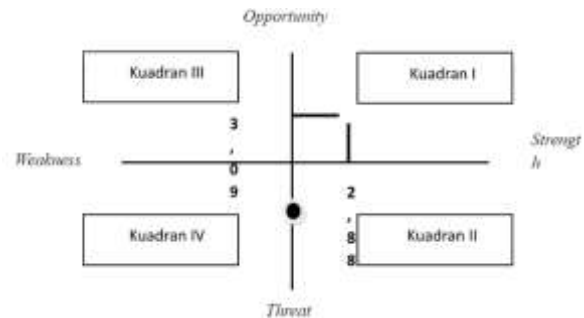
Matriks Internal dan Eksternal

Analisis Matriks SWOT

Tabel 5 SWOT Analisis

IFAS EFAS	Kekuatan (S) Memiliki lahan objek wisata yang luas Memiliki suasana pedesaan yang asri Memiliki sarana dan prasarana yang memadai Suasana yang sunyi jauh dari perkotaan	Kelemahan (W) Perubahan cuaca dan iklim berpengaruh bagi kegiatan di objek wisata Promosi objek wisata yang masih kurang Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau lembaga lain
Peluang (O) Adanya bantuan dana dari pemerintah Adanya upaya pemerintah dalam membantu pengembangan objek wisata Adanya lembaga keuangan Peningkatan omset bagi umkm di daerah objek wisata	Strategi (S-O) Menggandeng pemerintah dan lembaga keuangan untuk memaksimalkan bantuan dan pendanaan. Meningkatkan promosi objek wisata dengan dukungan dana pemerintah. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dengan Membangun kerja sama dengan perguruan tinggi untuk penelitian bersama dalam mengoptimalkan penggunaan	Strategi W-O Meningkatkan Promosi Objek Wisata Diversifikasi Sumber Pendanaan Membangun Kemitraan dengan Pemerintah dan Lembaga Keuangan

Setelah memperoleh skor IFAS kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan matriks EFAS peluang dan ancaman, maka matriks Internal dan Eksternal dapat dilihat pada Gambar 1



Gambar 1 Matriks Posisi Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa posisi kuat Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata pada titik koordinat (3,09; 2,88) pada kuadran I yang menunjukkan bahwa Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki. Strategi pengembangan yang sesuai dengan posisi pengembangan objek wisata Laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata adalah strategi agresif yang mendukung pada pertumbuhan pengembangan objek wisata laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata dan berada pada Rapid growth strategy.

	teknologi terbaru dalam industri energi terbarukan. Pelatihan dan Pengembangan SDM Kemitraan dengan pemerintah daerah	
Ancaman (T) Alih profesi pekerjaan Perubahan cuaca dan iklim Pesaing sejenis lebih unggul mengikuti jaman Ancaman bencana alam berupa banjir dan longsor Mudah ditiru oleh pesaing	Strategi S-T Memanfaatkan suasana pedesaan yang asri untuk menarik pengunjung yang menginginkan pengalaman alam yang autentik Mengidentifikasi keunggulan pesaing sejenis	Strategi W-T Mencari sumber pendanaan alternatif Meningkatkan promosi objek wisata

Analisis Matriks SWOT merupakan yang dapat memberikan gambaran tentang faktor kekuatan-kelemahan serta peluang dan ancaman yang dimiliki pengembangan objek wisata laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan wisata. Identifikasi pada faktor internal dan eksternal dapat menciptakan empat strategi utama, yaitu : Strategi SO (Strength dan Oppotunities), strategi WO (Weakness dan Opportunities), strategi ST (Strength dan Treats) dan strategi WT (Weakness dan Treats). Tabel Analisis Matriks SWOT Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata sebagai berikut.

Strategi S-O

Strategi ini digunakan untuk memanfaatkan kekuatan Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata guna memaksimalkan peluang yang dimiliki oleh DTW Laduma. Berikut merupakan strategi yang dapat dilakukan yaitu;

1. Menggandeng pemerintah dan lembaga keuangan untuk memaksimalkan bantuan dan pendanaan.
2. Meningkatkan promosi objek wisata dengan dukungan dana pemerintah.
3. Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi dengan Membangun kerja sama dengan perguruan tinggi untuk penelitian bersama dalam mengoptimalkan penggunaan teknologi terbaru dalam industri energi terbarukan.
4. Pelatihan dan Pengembangan SDM, dengan menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) agar memiliki keahlian dan pengetahuan terkini dalam teknologi energi terbarukan.
5. Kemitraan dengan pemerintah daerah, dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan insentif yang mendukung pengembangan industri energi terbarukan.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata Laduma berbasis energi terbarukan sebagai daerah tujuan Wisata berada pada posisi yang kuat dan berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif, artinya Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dalam kondisi prima dan mantap sehingga dimungkinkan untuk terus melakukan pengembangan secara maksimal. Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi S-O.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor internal berupa kekuatan adalah memiliki lahan objek wisata yang luas, memiliki suasana pedesaan yang asri, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, suasana yang sunyi jauh dari perkotaan, suasana yang sunyi jauh dari perkotaan. Sedangkan kelemahannya adalah Perubahan cuaca dan iklim berpengaruh bagi kegiatan di objek wisata, Promosi objek wisata yang masih kurang, Ketergantungan pada bantuan pemerintah atau lembaga lain. Faktor eksternal berupa peluang adalah adanya bantuan dana dari pemerintah, adanya upaya pemerintah dalam membantu pengembangan objek wisata, adanya lembaga keuangan, peningkatan omset bagi umkm di daerah objek wisata. sedangkan ancaman berupa alih profesi pekerjaan, perubahan cuaca dan iklim, pesaing sejenis lebih unggul mengikuti jaman, ancaman bencana alam berupa banjir dan longsor, mudah ditiru oleh pesaing.
2. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah agresif, artinya Pengembangan Objek Wisata Laduma Berbasis Energi Terbarukan Sebagai Daerah Tujuan Wisata dalam kondisi prima dan mantap sehingga dimungkinkan untuk terus melakukan pengembangan secara maksimal. Maka rekomendasi strategi yang diberikan adalah strategi

S-O. Strategi ini digunakan untuk memanfaatkan seluruh kekuatan potensi untuk merebut dan memaksimalkan peluang yang dimiliki oleh DTW Laduma, dengan memanfaatkan Memiliki lahan objek wisata yang luas. Suasana pedesaan yang asri. Sarana dan prasarana yang memadai. Suasana yang sunyi jauh dari perkotaan. dan memaksimalkan antuan dana dari pemerintah. Upaya pemerintah dalam membantu pengembangan objek wisata. Keterlibatan lembaga keuangan. Peningkatan omset bagi UMKM di daerah objek wisata.

REFERENSI

- Anhar, A., Abubakar, Y., Widayat H.P., Rachmadi, D., Romano., Herawati, R. & Umam, H.U. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Hutan Berbasis Konservasi dan Budidaya Kopi ramah Lingkungan: Buku Untuk Mahasiswa. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Arfiantinur Sa'idah(2017) Analisis strategi pengembangan pariwisata dalam meningkatkan PAD Kota Bandar Lampung. Repository Universitas Raden Saleh
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan pembangunan berkelanjutan: Dimulai dari konsep sederhana. Universitas Andalas (Unand), 09-11.
- Asriandy, I. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Bissapu di Kabupaten Bantaeng. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Makassar: UNHAS.
- Astuti, Marhanani Tri. 2014. Potensi Agrowisata dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata. Jurnal.
- Baron-Cohen, S et al. 2003, 'The systemizing quotient: An investigation of adults with Asperger syndrome or high-functioning autism, and normal sex differences', *Philosophical*
- Damanik, J., dan Weber, H., 2016, *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Damanik, J., dan Weber, H., 2018, *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*, Yogyakarta: Andi Offset.
- David, Fred. R. (2016). *Manajemen Strategik*, Alih Bahasa Alexander Sindoro, Prehallindo, Jakarta.
- Dumbraveanu D. 2018. *Principles and Practice of Sustainable Tourism Planning*. Romania: Autoritatea Nationala Pentru Turism
- Dwijendra, N.K.A. (2018). *Eko Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah*. Jurnal Senada, 1 (1), hal. 393- 402.
- Gunawan, Cinthya Elika Putri. 2017. *Analisis Strategi Bisnis pada PT. Omega Internusa Sidoarjo*. Agora Vol 5 No 1.
- Hidayah, Nurdin (2021). *Pemasaran Destinasi Pariwisata Berkelanjutan di Era Digital: Targeting, Positioning, Branding, Selling, Marketing Mix, Internet Marketing*. Jakarta: Kreasi Cendekia Pustaka <https://manajemen.uma.ac.id/2021/11/energi-terbarukan-pengertian-jenis-sumber-dan-manfaatnya/>
- Irvianti, S. N. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Koto Sentajo Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuantan Singingi* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Kaharuddin, K., Pudyatmoko, S., Fandeli, C., & Martani, W. (2020). Partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata. *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 14(1), 42-54.
- Kartini, Y. (2022). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Wisata Putri Malu Kampung Juku Batu, Kecamatan Banjit, Kabupaten Way Kanan)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Kristiana, Y. (2019). *Buku ajar studi ekowisata*. Deepublish.
- Mintzberg, Henry.dkk, 2003. *The Strategy Process*. Edisi Keempat. New Jersey: Upper Saddle River.
- Muâ, M. R., & Indahsari, K. (2021). *Pengembangan Ekowisata di Indonesia*. Senriabdi, 295-308.
- Nurfadilah, K. A. (2017). *Strategi Pengembangan Pariwisata Pantai Pangandaran (studi kasus di kabupaten pangandaran)*
- Pitana I Gde. 2002. *Parawisata, Wahana Pelestarian Kebudayaan dan Dinamika Masyarakat Bali*. Denpasar Bali : Universitas Udayana.
- Pitana, I Gde dan Diarta, I Ketut Surya, 2009. *Pengantar Ilmu Parawisata*. Yogyakarta:Andi.
- Pramono, S., Ahmad, I., & Borman, R. I. (2020). Analisis Potensi Dan Strategi Penembaan Ekowisata Daerah Penyanga Taman Nasional Way Kambas. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 1(1), 57-67.
- Rangkuti. 2019. *Strategi Promosi yang Kreatif dan Analisis Kasus Integrated Marketing Communication*. Jakarta : PT. GramediaPustakaUtama.
- Rhama, B. (2019). *Taman nasional dan ekowisata (Vol. 1)*. Bhayu Rhama.

- Salim R, Muhammad. "Analisis strategi pengembangan Kebun Raya Bogor sebagai objek wisata." (2010).
- Sari, A. N., Pangestu, S. ., Erisya, Y. ., & Putri, A. M. . 2021. Analisis Strategic Management Pada Restoran Cepat Saji McDonald's. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2917–2927. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1319>
- Simmon, Alex, et al. "Analisis SWOT pada Lapak Kami Grup Dalam Pengembangan Usaha." Research in Accounting Journal (RAJ) 1.3 (2021): 405-411.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Bisnis. Bandung : Alfabeta.
- Sukma, A. 2017, Ekowisata Pengembangan, Partisipasi Lokal dan Tantangan Ekowisata, Denpasar: Cakra Press
- Sutjipta, I Nyoman. 2016. Agrowisata. (Diktat) Magister Manajemen Agribisnis. Universitas Udayana. Bali.
- Tripomo, Tejo. 2005. Manajemen Strategi. Rekayasa Sains: Bandung. hal. 118- 119.
- Wahyuningsih, Sri. "Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Daerah Tujuan Wisata."